

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pelatihan BHD Metode SELAMAT bagi Kader Posyandu di Desa Mendatte Kabupaten Enrekang

Dominggus^{1*}, Sudirman Sanuddin², Awaluddin³, Ulul Azmy⁴, Sri Nuriana⁵

^{*1,2}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo

^{3,4}Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Kamus Arunika

⁵Program Studi Administrasi Kesehatan, STIKes Kamus Arunika

ABSTRACT

*Emergency situations can occur anytime and anywhere, and delays in providing initial assistance may increase the risk of complications, disability, and death. In the implementation of the New Posyandu based on the six Minimum Service Standards (MSS), Posyandu cadres are expected to possess the ability to provide first aid in emergency situations. A needs assessment conducted in Mendatte Village, Enrekang Regency, revealed that none of the Posyandu cadres had previously received Basic Life Support (BLS) training and that they had limited knowledge and practical skills in emergency response. To address this problem, the “SELAMAT” Model was developed as a mnemonic-based learning medium to help cadres remember the essential steps of first aid: **Survey the scene for safety, Evaluate the victim’s responsiveness, Look for and assess breathing, Activate emergency assistance, Manage Basic Life Support, Address special conditions, and Transfer the patient and ensure appropriate referral.** The community service program was conducted from July 4–6, 2026, through preparation, training, simulation, mentoring, and evaluation using interactive lectures, demonstrations, hands-on practice, pocketbooks, algorithm posters, and educational videos. Evaluation was performed using pre-tests, post-tests, and practical skill observations involving 10 Posyandu cadres. The results showed that the mean knowledge score increased from 58.50 to 88.70 ($p = 0.005$), while the mean practical skill score reached 91.20, indicating a competent level of performance. All participants also reported that the “SELAMAT” Model was easier to understand and remember than the conventional BLS algorithm. The SELAMAT Model-based BLS training effectively improved the emergency response capacity of Posyandu cadres and has the potential to be replicated in other Posyandu settings to support the implementation of the New Posyandu and the achievement of the Minimum Service Standards in the health sector.*

Keywords : Basic Life Support; Emergency; New Posyandu; Posyandu Cadres; SELAMAT Model.

ABSTRAK

Kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, sehingga keterlambatan pertolongan awal berisiko meningkatkan komplikasi, kecacatan, bahkan kematian. Dalam implementasi *New Posyandu* berbasis enam Standar Pelayanan Minimal (SPM), kader Posyandu dituntut memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan. Hasil identifikasi di Desa Mendatte, Kabupaten Enrekang, menunjukkan seluruh kader Posyandu belum pernah mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) serta memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dikembangkan Model “SELAMAT”, yaitu media pembelajaran berbasis mnemonic yang memudahkan kader mengingat tahapan pertolongan pertama: **Survei keamanan lokasi, Evaluasi respons korban, Lihat dan nilai pernapasan, Aktifkan bantuan, Mulai Bantuan Hidup Dasar, Atasi kondisi khusus, serta Transfer dan tindak lanjut rujukan.** Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 4–6 Juli 2026 melalui tahapan persiapan, pelatihan, simulasi, pendampingan, dan evaluasi menggunakan ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, buku saku, poster algoritma, dan video edukasi. Evaluasi dilakukan dengan pre-test, post-test, dan observasi keterampilan praktik pada 10 kader Posyandu. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 58,50 menjadi 88,70 ($p=0,005$), sedangkan rata-rata nilai keterampilan praktik mencapai 91,20 (kategori kompeten). Seluruh peserta juga menyatakan Model “SELAMAT” lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan algoritma BHD

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

konvensional. Pelatihan berbasis Model “SELAMAT” efektif meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam penanganan kegawatdaruratan dasar serta berpotensi direplikasi untuk mendukung implementasi *New Posyandu* dan pencapaian Standar Pelayanan Minimal bidang kesehatan.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar, Kader Posyandu, Kegawatdaruratan, Model SELAMAT, *New Posyandu*.

Correspondent Author: Dominggus, Email: nsdomdom@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang berperan dalam mendekatkan pelayanan dasar kepada masyarakat melalui kegiatan promotif, preventif, dan pemberdayaan masyarakat. Peran Posyandu semakin strategis setelah diterbitkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 tentang Pos Pelayanan Terpadu yang mentransformasikan Posyandu menjadi lembaga kemasyarakatan desa yang mendukung penyelenggaraan enam Standar Pelayanan Minimal (SPM), yaitu bidang kesehatan, pendidikan, pekerjaan umum, perumahan rakyat, sosial, serta ketenteraman dan ketertiban umum. Kebijakan tersebut menuntut kader Posyandu memiliki kompetensi yang lebih luas, tidak hanya dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, tetapi juga dalam mendukung pelayanan kesehatan masyarakat secara komprehensif (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2024).

Salah satu tantangan dalam implementasi *New Posyandu* adalah kesiapsiagaan masyarakat menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Berbagai kejadian seperti henti jantung, henti napas, tersedak, pingsan, kejang, maupun kecelakaan dapat terjadi kapan saja dan memerlukan pertolongan awal sebelum korban memperoleh pelayanan medis definitif. (American Heart Association, 2020) menegaskan bahwa tindakan Bantuan Hidup Dasar (*Basic Life Support*/BLS) yang diberikan pada menit-menit pertama merupakan mata rantai penting dalam chain of survival karena berpengaruh terhadap peluang hidup dan luaran neurologis korban.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar kepada masyarakat awam mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan kesiapan memberikan pertolongan pertama. Telaah sistematis oleh Luque-López and Molina-Mula (2021) menunjukkan bahwa pelatihan BLS berbasis praktik, simulasi, dan umpan balik efektif meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan resusitasi jantung paru. Kajian lain juga menyimpulkan bahwa pelatihan BLS berbasis komunitas mampu meningkatkan angka *bystander* CPR serta memperbaiki luaran korban henti jantung di luar rumah sakit (Scapigliati *et al.*, 2021). Selain itu, metode pelatihan yang memadukan ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi memberikan retensi keterampilan yang lebih baik dibandingkan metode ceramah semata (González-Salvado *et al.*, 2020).

Desa Mendatte, Kabupaten Enrekang, merupakan salah satu desa yang telah mempersiapkan implementasi *New Posyandu* melalui pembentukan Tim Posyandu berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Nomor 003 Tahun 2025. Desa ini memiliki satu Posyandu aktif dengan 10 orang kader yang menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Hasil survei lapangan pada bulan Mei

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

2026 menunjukkan bahwa seluruh kader belum pernah mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar sehingga belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengenali kondisi kegawatdaruratan, melakukan penilaian awal korban, maupun memberikan pertolongan pertama sebelum proses rujukan. Kondisi tersebut diperberat oleh letak geografis Desa Mendatte yang berjarak sekitar 13 km dari puskesmas dan sekitar 32 km dari rumah sakit sehingga terdapat periode kritis sebelum korban memperoleh pelayanan medis lanjutan.

Keterbatasan kompetensi kader tersebut menjadi tantangan dalam implementasi *New Posyandu* karena kader merupakan kelompok masyarakat yang paling dekat dengan warga dan sering menjadi penolong pertama (*first responder*) pada berbagai kondisi darurat. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas kader merupakan strategi penting dalam memperkuat pelayanan kesehatan primer dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap berbagai masalah kesehatan (World Health Organization, 2020b). Demikian pula, hasil telaah sistematis (Orkin *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa pelatihan kegawatdaruratan kepada masyarakat awam di daerah dengan keterbatasan akses pelayanan kesehatan memberikan dampak positif terhadap keselamatan korban serta memperkuat sistem pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang sederhana, mudah dipahami, dan mudah diingat oleh kader Posyandu. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pendidikan kesehatan adalah metode mnemonic, yaitu teknik mengingat melalui singkatan atau asosiasi kata sehingga memudahkan peserta mengingat urutan tindakan yang harus dilakukan. Metode ini terbukti mampu meningkatkan daya ingat, retensi informasi, dan ketepatan dalam melakukan prosedur yang memerlukan langkah-langkah sistematis (Bakken, 2017; Purnamasari, 2018). Atas dasar tersebut, tim pengabdian mengembangkan Model "SELAMAT" sebagai inovasi pembelajaran Bantuan Hidup Dasar bagi kader Posyandu. Model ini merupakan panduan berbasis mnemonic yang dirancang agar kader dapat mengingat secara cepat tahapan pertolongan awal pada kondisi kegawatdaruratan, sekaligus didukung oleh buku saku, poster algoritma, dan video edukasi sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan dalam kegiatan Posyandu.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan kader Posyandu dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar melalui pelatihan berbasis Model "SELAMAT". Selain meningkatkan kompetensi kader sebagai *first responder*, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat implementasi *New Posyandu* 6 Standar Pelayanan Minimal bidang kesehatan, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi kegawatdaruratan, serta mendukung terwujudnya pelayanan kesehatan primer yang berkualitas dan berkelanjutan di Desa Mendatte, Kabupaten Enrekang.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Mendatte, Kabupaten Enrekang, dengan sasaran 10 kader Posyandu. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) berbasis Model "SELAMAT" sebagai media pembelajaran mnemonic untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan kader dalam penanganan kegawatdaruratan. Metode mnemonic

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

dipilih karena terbukti membantu peserta mengingat informasi dan urutan tindakan secara lebih efektif melalui penggunaan kata kunci atau singkatan yang mudah dipahami (Bakken, 2017; Purnamasari, 2018). Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahap utama. Tahap pertama adalah pemberian materi secara teoritis mengenai kegawatdaruratan dasar dan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Materi yang diberikan meliputi pengenalan kondisi kegawatdaruratan di masyarakat, prinsip keselamatan penolong, penilaian awal korban, aktivasi bantuan medis, Bantuan Hidup Dasar, penanganan tersedak, posisi pemulihan (*recovery position*), dan sistem rujukan kegawatdaruratan. Pada tahap ini diperkenalkan Model “SELAMAT” sebagai panduan sederhana dalam mengingat langkah-langkah pertolongan pertama pada kondisi darurat. Model ini disusun menggunakan pendekatan mnemonic sehingga memudahkan kader mengingat urutan tindakan yang harus dilakukan ketika menemukan korban kegawatdaruratan. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, pemutaran video edukasi, serta penggunaan buku saku dan poster algoritma BHD. Penggunaan berbagai media pembelajaran bertujuan meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan (American Heart Association, 2020; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Tahap kedua adalah pelatihan keterampilan dan simulasi. Pada tahap ini tim pengabdian terlebih dahulu mendemonstrasikan setiap prosedur Bantuan Hidup Dasar menggunakan manekin dan alat bantu pelatihan. Selanjutnya peserta mempraktikkan keterampilan tersebut melalui metode *role play* dan simulasi kasus secara bergantian. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang didampingi oleh instruktur dan fasilitator. Keterampilan yang dilatih meliputi penilaian keamanan lokasi dan korban, pemeriksaan respons dan pernapasan, aktivasi sistem bantuan darurat, pelaksanaan resusitasi jantung paru (RJP), penanganan tersedak, posisi pemulihan, serta simulasi kasus kegawatdaruratan berbasis skenario. Pendekatan praktik langsung dan simulasi dipilih karena terbukti efektif meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri peserta dalam melakukan pertolongan pertama (Luque-López and Molina-Mula, 2021; Scapigliati *et al.*, 2021).

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran pengetahuan dan keterampilan peserta. Pengetahuan kader diukur menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, keterampilan peserta dinilai menggunakan lembar observasi yang mencakup ketepatan langkah-langkah Bantuan Hidup Dasar sesuai standar. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta, sedangkan hasil observasi digunakan untuk menilai tingkat kompetensi kader dalam menerapkan Model “SELAMAT” dan Bantuan Hidup Dasar pada simulasi kegawatdaruratan. Keberhasilan program ditandai dengan meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kader dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan sebagai bagian dari implementasi *New Posyandu 6 Standar Pelayanan Minimal* bidang kesehatan.

III. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 4–6 Juli 2026 di Aula Kantor Desa Mendatte, Kabupaten Enrekang. Kegiatan diikuti oleh 10 orang kader Posyandu yang berasal dari wilayah kerja Posyandu Desa Mendatte. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim dosen, mahasiswa pendamping, Pemerintah Desa Mendatte, serta tenaga kesehatan dari Puskesmas setempat.

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Mendatte, pengurus Posyandu, dan tenaga kesehatan Puskesmas. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu terakhir bulan Juni 2026. Hasil koordinasi menunjukkan bahwa seluruh kader Posyandu belum pernah mendapatkan pelatihan Bantuan Hidup Dasar secara formal. Selain itu, kader masih memiliki keterbatasan pengetahuan dalam mengenali dan menangani kondisi kegawatdaruratan yang sering terjadi di masyarakat seperti pingsan, tersedak, sesak napas, dan henti napas.

Pada tahap ini tim juga menyusun modul pelatihan, buku saku Model “SELAMAT”, instrumen *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi keterampilan, poster algoritma BHD, serta video edukasi yang akan digunakan selama kegiatan. Adapun karakteristik peserta pelatihan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan (n=10)

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	1	10
Perempuan	9	90
Umur		
20–30 tahun	4	40
31–40 tahun	4	40
41–50 tahun	2	20
Pendidikan		
SMP/Sederajat	1	10
SMA/Sederajat	7	70
D3/Sarjana	2	20

Mayoritas peserta adalah perempuan (90%) dengan rentang usia produktif 20–40 tahun (80%). Sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat (70%). Karakteristik tersebut mendukung proses pelatihan karena peserta berada pada kelompok usia yang aktif dan memiliki kemampuan menerima informasi kesehatan dengan baik. Menurut (Notoatmodjo, 2021), pendidikan dan pengalaman individu berpengaruh terhadap kemampuan memahami pesan kesehatan dan perubahan perilaku.

2. Tahap Pelaksanaan

Hari Pertama: Pemberian Materi Teori dan Pengenalan Model “SELAMAT”

Kegiatan hari pertama dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2026 mulai pukul 08.00–12.00 WITA. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian *pre-test* selama 30 menit untuk

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

mengukur tingkat pengetahuan awal kader mengenai kegawatdaruratan dan Bantuan Hidup Dasar.

Selanjutnya dilakukan pembukaan kegiatan oleh Pemerintah Desa Mendatte dan tim pengabdian. Setelah pembukaan, peserta mendapatkan materi teoritis selama kurang lebih empat jam yang meliputi:

- 1) Konsep dasar kegawatdaruratan di masyarakat.
- 2) Prinsip keselamatan penolong.
- 3) Pengenalan Bantuan Hidup Dasar (BHD).
- 4) Penanganan tersedak pada dewasa dan anak.
- 5) Posisi pemulihan (*recovery position*).
- 6) Aktivasi sistem rujukan dan bantuan medis darurat.

Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, video edukasi, dan demonstrasi. Penggunaan berbagai media pembelajaran bertujuan meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Menurut World Health Organization, (2020a), pendekatan partisipatif dalam pelatihan komunitas mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat proses pembelajaran.

Pada sesi berikutnya, tim memperkenalkan inovasi pembelajaran berupa Model “SELAMAT” sebagai strategi mnemonic untuk membantu kader mengingat langkah-langkah Bantuan Hidup Dasar. Model ini dikembangkan berdasarkan algoritma BHD yang disederhanakan sehingga mudah dipahami oleh kader Posyandu.

Model “SELAMAT” terdiri atas: S = Survei keamanan lokasi; E = Evaluasi respons korban; L = Lihat dan nilai pernapasan; A = Aktifkan bantuan; M = Mulai tindakan Bantuan Hidup Dasar; A = Atasi kondisi khusus; T = Transfer dan tindak lanjut rujukan. Penggunaan metode mnemonic dipilih karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan retensi informasi dalam proses pembelajaran (Bakken, 2017; Purnamasari, 2018).



Gambar 1. Pemberian Materi Teori dan Pengenalan Model “SELAMAT”

Hari Kedua: Pelatihan Keterampilan dan Simulasi

Kegiatan hari kedua dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2026 mulai pukul 08.00–12.30 WITA. Fokus kegiatan adalah peningkatan keterampilan peserta melalui demonstrasi dan praktik langsung menggunakan manekin.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Peserta dibagi menjadi dua kelompok dan mengikuti beberapa *skill station* secara bergantian dengan alokasi waktu sekitar 45 menit pada setiap stasiun.

Skill Station 1: Survei Keamanan dan Evaluasi Korban

Peserta dilatih melakukan penilaian keamanan lokasi kejadian, identifikasi risiko lingkungan, serta pemeriksaan kesadaran korban. Keterampilan ini merupakan langkah awal yang penting untuk mencegah terjadinya cedera pada penolong maupun korban.

Skill Station 2: Pemeriksaan Pernapasan dan Aktivasi Bantuan

Pada stasiun ini peserta mempraktikkan cara menilai pernapasan korban serta prosedur meminta bantuan dan mengaktifkan sistem rujukan. American Heart Association (2020) menegaskan bahwa pengenalan dini henti napas dan aktivasi bantuan merupakan komponen penting dalam rantai keselamatan (*chain of survival*).

Skill Station 3: Resusitasi Jantung Paru (RJP)

Peserta dilatih melakukan kompresi dada pada manekin sesuai standar BHD. Instruktur memperagakan posisi tangan, kedalaman kompresi, frekuensi kompresi, dan teknik yang benar sebelum dipraktikkan oleh peserta secara bergantian.

Skill Station 4: Penanganan Tersedak dan Recovery Position

Peserta mempelajari teknik penanganan tersedak pada dewasa serta cara melakukan *recovery position* pada korban yang tidak sadar namun masih bernapas. Keterampilan ini penting karena kasus tersedak dan kehilangan kesadaran sering terjadi di masyarakat.

Skill Station 5: Simulasi Kasus Berbasis Model “SELAMAT”

Pada stasiun ini peserta diberikan beberapa skenario kegawatdaruratan, seperti pingsan, henti napas, dan tersedak. Peserta diminta menerapkan seluruh tahapan Model “SELAMAT” secara sistematis mulai dari survei keamanan hingga proses rujukan.



Gambar 2. Pelatihan RJP

Hari Ketiga: Pendampingan, Evaluasi, dan Post-test

Kegiatan hari ketiga dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2026 mulai pukul 08.00–12.00 WITA. Kegiatan diawali dengan simulasi ulang untuk memastikan seluruh peserta mampu menerapkan keterampilan yang telah dipelajari.

Selanjutnya dilakukan evaluasi pengetahuan melalui *post-test* dan evaluasi keterampilan menggunakan lembar observasi praktik. Penilaian dilakukan oleh instruktur berdasarkan ketepatan langkah, kecepatan tindakan, dan kesesuaian dengan algoritma BHD.



Gambar 3. Evaluasi Pengetahuan Melalui *Post-test*

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil evaluasi pengetahuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	n	Nilai Rerata	SD	p-value
Pre-test	10	58,50	8,23	
Post-test	10	88,70	5,14	0,005*

Keterangan: Uji Wilcoxon, $p < 0,05$.

Terdapat peningkatan rerata nilai pengetahuan sebesar 30,20 poin setelah pelatihan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa peningkatan tersebut bermakna secara statistik ($p=0,005$). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan BHD berbasis Model “SELAMAT” efektif meningkatkan pengetahuan kader mengenai penanganan kegawatdaruratan dasar.

Peningkatan Keterampilan Peserta

Hasil ujian praktik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Ujian Praktik Bantuan Hidup Dasar

Variabel	n	Nilai Rerata	SD	Nilai Maksimal
Ujian Praktik	10	91,20	4,87	100

Nilai praktik menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu melakukan langkah-langkah Bantuan Hidup Dasar dengan kategori kompeten. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta dapat mengidentifikasi kondisi kegawatdaruratan, melakukan aktivasi bantuan, melakukan kompresi dada, menangani tersedak, dan melakukan posisi pemulihan dengan benar.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) berbasis Model “SELAMAT” efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam penanganan kegawatdaruratan di tingkat masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata *post-test* dibandingkan *pre-test*, serta tingginya capaian nilai ujian praktik peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kader

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

mampu memahami konsep dasar kegawatdaruratan sekaligus mengaplikasikan keterampilan pertolongan pertama sesuai prosedur yang telah diajarkan.

Salah satu inovasi utama dalam kegiatan ini adalah penggunaan Model “SELAMAT” sebagai media pembelajaran berbasis mnemonic. Model ini dikembangkan untuk menyederhanakan algoritma Bantuan Hidup Dasar ke dalam langkah-langkah yang mudah dipahami dan diingat oleh kader Posyandu. Melalui akronim SELAMAT (Survei keamanan lokasi, Evaluasi respons korban, Lihat dan nilai pernapasan, Aktifkan bantuan, Mulai tindakan Bantuan Hidup Dasar, Atasi kondisi khusus, serta Transfer dan tindak lanjut rujukan), peserta lebih mudah mengingat urutan tindakan yang harus dilakukan saat menghadapi kondisi darurat.

Penggunaan metode mnemonic terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Menurut (Bakken, 2017), mnemonic merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan retensi memori, terutama pada materi yang bersifat prosedural dan membutuhkan urutan tindakan yang sistematis. Temuan tersebut didukung oleh (Purnamasari, 2018) yang melaporkan bahwa penggunaan mnemonic mampu meningkatkan daya ingat, pemahaman konsep, dan kemampuan peserta dalam mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih lama. Dalam kegiatan ini, seluruh kader menyatakan bahwa Model “SELAMAT” lebih mudah dipahami dibandingkan algoritma BHD yang selama ini mereka kenal, sehingga membantu meningkatkan kepercayaan diri dalam memberikan pertolongan pertama.

Selain penggunaan mnemonic, keberhasilan program juga didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, meliputi buku saku kader, poster algoritma BHD, video edukasi, serta manekin untuk simulasi praktik. Ketersediaan media tersebut memungkinkan peserta melakukan pengulangan pembelajaran secara mandiri setelah kegiatan berakhir. Menurut Nursalam (2016), penggunaan media edukasi yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kesehatan karena membantu peserta memahami dan mempertahankan informasi yang diterima.

Dari aspek keterampilan, nilai rata-rata ujian praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu menerapkan langkah-langkah Bantuan Hidup Dasar sesuai standar yang diajarkan. Kemampuan tersebut diperoleh melalui latihan berulang (*repetitive practice*) dan simulasi kasus yang menyerupai situasi nyata di masyarakat. American Heart Association, (2020) menegaskan bahwa penguasaan keterampilan BHD memerlukan praktik berulang agar penolong mampu memberikan respons yang cepat dan tepat ketika menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Oleh karena itu, metode simulasi yang digunakan dalam kegiatan ini berperan penting dalam membentuk keterampilan praktis kader sebagai calon penolong pertama (*first responder*) di lingkungan masyarakat.

Dalam perspektif implementasi *New* Posyandu, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan BHD memiliki nilai strategis. Transformasi Posyandu melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 menempatkan kader sebagai aktor penting dalam mendukung pelayanan dasar berbasis enam Standar Pelayanan Minimal (SPM). Pada bidang kesehatan, kader tidak hanya berperan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, tetapi juga sebagai penggerak kesehatan masyarakat yang mampu melakukan deteksi dini masalah kesehatan, edukasi

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

kesehatan, serta memberikan pertolongan awal pada kondisi kegawatdaruratan sebelum tenaga kesehatan tiba.

Kondisi geografis Desa Mendatte yang berjarak sekitar 13 km dari puskesmas dan 32 km dari rumah sakit menjadikan keberadaan kader yang memiliki kemampuan Bantuan Hidup Dasar semakin penting. Pada wilayah dengan akses pelayanan kesehatan yang terbatas, kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama terbukti dapat mempercepat penanganan kasus dan mengurangi risiko komplikasi maupun kematian. (American Heart Association, 2020) menjelaskan bahwa tindakan yang diberikan pada menit-menit pertama setelah terjadinya henti napas atau henti jantung merupakan faktor yang sangat menentukan peluang keselamatan korban.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar berbasis Model “SELAMAT” merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, tetapi juga memperkuat peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat dalam implementasi *New* Posyandu. Dengan karakteristiknya yang sederhana, mudah diingat, dan mudah diterapkan, Model “SELAMAT” berpotensi menjadi model edukasi yang dapat direplikasi pada Posyandu lain untuk mendukung pencapaian Standar Pelayanan Minimal bidang kesehatan serta memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat di tingkat desa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) berbasis Model “SELAMAT” berhasil meningkatkan kapasitas kader Posyandu Desa Mendatte dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di masyarakat. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan serta kemampuan kader dalam mempraktikkan langkah-langkah Bantuan Hidup Dasar secara sistematis sesuai standar yang diajarkan.

Model “SELAMAT” yang terdiri atas Survei keamanan lokasi, Evaluasi respons korban, Lihat dan nilai pernapasan, Aktifkan bantuan, Mulai tindakan Bantuan Hidup Dasar, Atasi kondisi khusus, serta Transfer dan tindak lanjut rujukan terbukti membantu kader memahami dan mengingat urutan tindakan pertolongan pertama dengan lebih mudah. Penggunaan metode mnemonic yang dipadukan dengan ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi kasus, praktik langsung, serta media edukasi berupa buku saku, poster, dan video pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang efektif dalam meningkatkan kompetensi kader.

Peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan ini mendukung implementasi *New* Posyandu dalam penyelenggaraan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan. Kader Posyandu yang memiliki kemampuan Bantuan Hidup Dasar diharapkan mampu berperan sebagai penolong pertama (*first responder*) di tingkat komunitas, sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan serta memperkuat sistem rujukan kesehatan di Desa Mendatte.

2. Saran

Diperlukan pelatihan lanjutan dan penyegaran (*refreshment training*) secara berkala untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi kader Posyandu dalam Bantuan Hidup Dasar. Selain itu, Pemerintah Desa, Puskesmas, dan pengelola Posyandu diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan simulasi kegawatdaruratan ke dalam agenda rutin Posyandu sebagai bagian dari implementasi *New* Posyandu berbasis 6 Standar Pelayanan Minimal.

Model “SELAMAT” juga perlu dikembangkan dan diuji pada jumlah peserta yang lebih besar serta di wilayah yang berbeda untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan penerapannya. Pengembangan media edukasi digital berbasis Model “SELAMAT”, seperti video pembelajaran dan aplikasi sederhana, dapat menjadi alternatif untuk memperluas jangkauan edukasi dan memperkuat kemampuan kader dalam memberikan pertolongan pertama di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association (2020) *Highlights of the 2020 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC*.
- Bakken, J.P. (2017) *Mnemonic strategies: Improving memory and learning*. In J. P. Bakken (Ed.), *Classroom Behavior Management for Diverse and Special Needs Students*. Peter Lang Publishing.
- González-Salvado, V. et al. (2020) “Very brief training in basic life support and automated external defibrillation for high school students: A randomized controlled trial,” *Resuscitation*, 152, pp. 107–114.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia (2024) *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 tentang Pos Pelayanan Terpadu*. Available at: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia (Accessed: July 20, 2026).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) *Pedoman Bantuan Hidup Dasar bagi kader kesehatan dan masyarakat*.
- Luque-López, A. and Molina-Mula, J. (2021) “Effectiveness of Basic Life Support Training Programs for Non-Healthcare Professionals: A Systematic Review and Meta-Analysis,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph18031148> (Accessed: July 19, 2026).
- Notoatmodjo, S. (2021) *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2016) *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. 4th ed. Surabaya: Salemba Medika.
- Orkin, A.M. et al. (2021) “Community-based first responder interventions for medical emergencies in low- and middle-income countries: A systematic review,” *PLOS ONE*, 16(1).
- Purnamasari, I. (2018) “Pengaruh penggunaan metode mnemonic terhadap daya ingat dan hasil belajar siswa,” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), pp. 85–92.
- Scapigliati, A. et al. (2021) “Systems saving lives: Basic life support and first aid,” *Minerva Anestesiologica*, 87(11), pp. 1239–1250.
- World Health Organization (2020a) *Community engagement: A health promotion guide for universal health coverage in the hands of the people*.
- World Health Organization (2020b) *Operational framework for primary health care: Transforming vision into action*. Geneva.